

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga dipahami sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan anggota yang tinggal bersama serta saling bergantung satu sama lain (Effendy, 2005). Lingkungan keluarga memegang peran penting dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan landasan moral anak sejak usia dini. Nilai-nilai moral seperti akhlak dan budi pekerti ditanamkan melalui pola asuh, keteladanan, serta interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak. Proses pembelajaran ini berlangsung melalui pengamatan, peniruan, dan internalisasi norma yang berlaku dalam keluarga, sehingga anak yang tumbuh dalam lingkungan yang harmonis dan suportif cenderung menunjukkan perkembangan moral dan regulasi emosi yang lebih optimal hingga memasuki masa remaja (Dwistia et al., 2025).

Masa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan fase transisi penting dari masa remaja menuju kedewasaan, di mana siswa mengalami perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Addzaky, 2024). Pada tahap ini, siswa menghadapi dinamika yang kompleks, termasuk eksplorasi identitas, pengambilan keputusan yang lebih mandiri, serta tekanan akademik dan sosial yang meningkat (Verhoeven, Poorthuis, & Volman, 2019). Interaksi dengan teman sebaya, keterlibatan akademik, dan pengelolaan emosi menjadi bagian penting dalam pengalaman sehari-hari siswa, yang turut membentuk kemampuan

adaptasi dan regulasi emosional mereka (De Neve et al., 2023). Kondisi ini menjadikan masa SMA sebagai periode penting untuk mendukung perkembangan kepribadian, kemampuan sosial, dan kesiapan menghadapi tanggung jawab di masa dewasa (Henriques, Laka, & Hatmoko, 2023).

Siswa SMA sering menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sosialnya. Masalah tersebut meliputi tekanan akademik (Khanafiah et al., 2023), konflik dengan teman (Yuswati et al., 2025), perundungan/*bullying* (Darwin, Mubin, & Hidayati, 2014; Putri, 2022), serta kesulitan dalam mengelola stres dan tuntutan sosial (Anwari et al., 2024). Kondisi tersebut seringkali memicu remaja untuk mengekspresikan tekanan dan frustrasi melalui perilaku negatif, seperti membolos (Khoirunnisa & Gumiandari, 2023), terlibat dalam tawuran, merokok (Widianto et al., 2023), atau menunjukkan agresivitas terhadap teman sebaya seperti tawuran (Permatasari, Situmorang, & Safaria, 2021). Pola respons ini mencerminkan kesulitan mereka dalam mengatur emosi secara adaptif dan menandai pentingnya pembinaan kecerdasan emosi untuk mendukung pengelolaan stres serta interaksi sosial yang sehat.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang Januari hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran hak anak di Indonesia, dengan 861 kasus terjadi di lingkungan sekolah. Kasus-kasus ini meliputi kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, *bullying*, serta pelanggaran terkait fasilitas dan kebijakan pendidikan (Vasudewa & Setuningsih, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga lingkungan yang memiliki risiko terhadap kesejahteraan emosional dan psikososial

siswa. Kondisi tersebut menekankan pentingnya pengembangan kemampuan regulasi emosi siswa, penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan suportif, serta peran aktif orang tua dan pendidik dalam mendampingi remaja agar tidak terjerumus pada perilaku maladaptif akibat tekanan akademik, konflik antar teman sebaya, maupun *bullying*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola emosi (regulasi emosi) berperan signifikan dalam munculnya kenakalan remaja di sekolah. Aprilia, Wijaya, dan Sulistiani (2025) menemukan bahwa sebagian besar siswa SMP di Kenjeran, Surabaya, memiliki tingkat regulasi emosi sedang, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi menjadi faktor utama perilaku maladaptif seperti tawuran. Temuan serupa dilaporkan oleh Wahyuni dan Laili (2025) yang menunjukkan bahwa pengendalian diri dan regulasi emosi secara bersama-sama mempengaruhi kenakalan remaja di SMK Negeri 3 Buduran, dengan pengendalian diri memiliki pengaruh sedikit lebih besar, namun keduanya sama-sama signifikan. Penelitian Wafiq, Suryaningsih, dan Sasmiyanto (2024) juga menegaskan adanya hubungan kuat antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja di SMA Al-Falah Karangharjo, di mana ketidakmampuan mengelola emosi mendorong perilaku menyimpang atau maladaptif. Kemampuan mengelola emosi ini merupakan bagian inti dari kecerdasan emosi, karena kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan individu mengenali, memahami, dan mengatur emosi diri serta orang lain secara adaptif (Aulizalsini & Rizal, 2024). Oleh karena itu, siswa dengan regulasi emosi yang baik cenderung menunjukkan kecerdasan emosi yang lebih baik, sehingga

pengembangan kecerdasan emosi menjadi faktor penting dalam upaya menekan kenakalan remaja dan meningkatkan adaptasi emosional di lingkungan sekolah.

Fenomena rendahnya kecerdasan emosi pada remaja masih menjadi permasalahan yang cukup menonjol di Indonesia. Finatri (2025) melaporkan bahwa sebanyak 52% siswa SMA berada pada kategori kecerdasan emosi yang rendah, 38% pada kategori sedang, dan hanya 10% yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kecerdasan emosi bukan sekadar masalah individual, melainkan merupakan fenomena kolektif yang mencerminkan tantangan perkembangan remaja dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial. Remaja dengan kecerdasan emosi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, berempati, mengambil keputusan secara adaptif, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Devina (2022) yang menunjukkan bahwa dari 65 siswa SMA, sebanyak 13 siswa berada pada kategori kecerdasan emosi yang tinggi, 42 siswa pada kategori sedang, dan 10 siswa pada kategori rendah. Hasil analisis penelitian tersebut juga mengungkap bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa. Pola asuh yang menekankan kontrol ketat dan minim dukungan emosional cenderung menghambat perkembangan kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif.

Untuk memahami apakah fenomena serupa juga terjadi dalam konteks lokal, peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara dengan tiga siswa SMAN 1 Terisi pada tanggal 21 Oktober 2025 dan 26 Oktober 2025. Berdasarkan hasil

wawancara, ketiga subjek menunjukkan adanya kesulitan dalam menghadapi dan mengelola permasalahan emosional. Salah satu siswa mengalami konflik dengan teman sebaya yang menimbulkan stres sosial, sementara siswa lainnya cenderung berlarut-larut dalam kesedihan ketika menghadapi masalah pribadi. Selain itu, terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengambil langkah konkret untuk menyalurkan atau mengelola emosinya. Kebingungan dalam menentukan tujuan hidup juga ditemukan pada salah satu subjek, yang terlihat dari kesulitan dalam menentukan arah dan mengambil keputusan ketika menghadapi pilihan tertentu.

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menunjukkan bahwa seluruh siswa SMAN 1 Terisi mengalami permasalahan yang sama. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kondisi siswa di sekolah pada 25 Oktober 2025, terdapat pula siswa yang menunjukkan pencapaian positif melalui berbagai prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi non akademik tersebut antara lain ditunjukkan melalui keterlibatan siswa dalam bidang atletik, futsal, dan berbagai kegiatan olahraga lainnya. Keberadaan pencapaian tersebut menunjukkan bahwa kondisi siswa di SMAN 1 Terisi beragam, dengan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menghadapi dan mengelola permasalahan emosional, sementara masih ada siswa lainnya yang mampu menunjukkan pencapaian positif di lingkungan sekolah. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi dan merespons berbagai tuntutan maupun permasalahan dapat berbeda-beda, sehingga kecerdasan emosi menjadi aspek yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif, baik pada diri sendiri maupun orang lain (Goleman, 2006). Terdapat lima aspek utama dalam kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), motivasi diri (*self-motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Bagi remaja SMA, kemampuan ini menjadi sangat penting karena masa ini merupakan periode kritis dalam perkembangan identitas, pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta pengelolaan tekanan akademik dan emosional (Verhoeven, Poorthuis, & Volman, 2019). Remaja yang memiliki kecerdasan emosi tinggi cenderung mampu mengendalikan impuls, mengekspresikan perasaan secara adaptif, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta lebih siap menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari, sehingga resiko perilaku maladaptif seperti kenakalan, konflik, atau stres berlebihan dapat diminimalkan (Saputro, 2023).

Kecerdasan emosi menjadi aspek penting untuk diteliti karena memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosi yang rendah cenderung mengalami reaksi negatif saat menghadapi stres, termasuk rendahnya rasa percaya diri, peningkatan depresi dan agresivitas (Kevereski, Dimovska, & Ristevski, 2016; Kulkarni & Velhal, 2023). Selain itu, rendahnya kecerdasan emosi berpotensi menurunkan kesejahteraan emosional, motivasi, strategi belajar, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap pencapaian akademik (Nieto-Carracedo et al., 2023), serta menurunkan kemampuan komunikasi (Suprayogi & Andestia, 2023) dan

kualitas interaksi personal (Gergov & Andreeva, 2025). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memegang peran krusial dalam perkembangan remaja. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara efektif tidak hanya mendukung interaksi sosial yang sehat, tetapi juga berkontribusi pada prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis.

Perkembangan kecerdasan emosi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup karakteristik individu seperti usia dan jenis kelamin, sementara faktor eksternal meliputi keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta kondisi lingkungan tempat tinggal remaja (Khasanah, dalam Yunalia & Etika, 2020). Menurut Goleman (2009), dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah keluarga dan lingkungan non-keluarga. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama yang membentuk kemampuan remaja dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi (Dewi & Puspitosari, 2024), sehingga cara orang tua membimbing dan mendidik anak melalui pola asuh menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kecerdasan emosi.

Menurut Buri (1991), pola asuh adalah cara orang tua dalam mengatur, membimbing, dan merespons perilaku anak untuk mendukung perkembangan psikologisnya. Pola asuh ini dijelaskan melalui dua dimensi utama, yaitu *demandingness*, yang mencerminkan sejauh mana orang tua menetapkan aturan dan mengawasi anak, serta *responsiveness*, yang menunjukkan tingkat perhatian, kehangatan, dan dukungan emosional orang tua terhadap anak (Buri, 1991). Berdasarkan kombinasi kedua dimensi ini, Buri membedakan tiga jenis pola asuh

yaitu yang pertama adalah pola asuh otoritatif, yaitu tinggi pada *demandingness* dan tinggi *responsiveness*. Pola asuh kedua adalah otoriter, dimana lebih tinggi *demandingness* tetapi rendah *responsiveness*. Pola asuh ketiga adalah permisif, yang dapat dilihat dari rendahnya *demandingness* namun tinggi *responsiveness*.

Kondisi ini semakin relevan dalam konteks Indonesia, di mana praktik pengasuhan tertentu masih dapat dipengaruhi oleh nilai kepatuhan dan pola pengasuhan yang diwariskan dalam keluarga. Penelitian pada keluarga di Indramayu menemukan bahwa sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter dan memaksa anak untuk patuh, terutama dalam menjalankan aturan yang ditetapkan orang tua (Asiyah et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi peneliti di daerah Indramayu, anak sering kali dibesarkan dengan prinsip “anak harus tunduk pada orang tua”, yang berpotensi membatasi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat dan mengembangkan pengelolaan emosinya. Selain itu, tuntutan orang tua terhadap keberhasilan akademik anak juga dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amalia et al. (2024) mengenai kecemasan pendidikan pada orang tua di Indonesia yang menunjukkan bahwa keberhasilan akademik dipandang sebagai indikator penting bagi perkembangan dan masa depan anak, sementara siswa di Indonesia juga dapat mengalami tekanan dari orang tua untuk mencapai prestasi akademik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Oktober 2025 terhadap 10 siswa SMAN 1 Terisi, peneliti menemukan beberapa contoh perilaku nyata dari konsekuensi pola asuh yang kurang tepat, seperti bolos sekolah, merokok, menongkrong hingga larut malam, serta mengonsumsi minuman

beralkohol. Konsekuensi ini tidak hanya terlihat dalam dinamika keluarga, tetapi juga tercermin dalam perilaku remaja di lingkungan sekolah, yang menunjukkan kurangnya kemampuan regulasi emosi yang terbentuk sejak kecil. Beberapa siswa juga mengalami tekanan dari orang tua untuk mengikuti jalur tertentu, seperti mendaftar PNS, TNI, atau program studi yang tidak sesuai minat mereka. Tekanan ini, sebagai bagian dari pola asuh otoriter, dapat memunculkan perilaku pemberontakan pada remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dampak dari tekanan yang bersifat memaksa tetap dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan membangun kecerdasan emosi.

Penelitian Manoppo dan Kabangunang (2024) serta Ristiyadi, Fadilah, dan Nurhadi (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi pada remaja. Manoppo dan Kabangunang (2024) menemukan hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi remaja di SMPN 1 Tagulandang, dengan pola asuh demokratis menunjukkan hubungan yang paling kuat. Sejalan dengan temuan tersebut, Ristiyadi et al. (2023) menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang memperoleh pola asuh demokratis juga memiliki kecerdasan emosi dalam kategori baik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang memberikan keseimbangan antara tuntutan dan dukungan emosional berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosi remaja.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan kecerdasan emosi remaja. Pola asuh yang

seimbang antara ketegasan dan dukungan emosional dapat mendukung kemampuan remaja dalam mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan sosial dan regulasi emosi yang adaptif. Penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosi pada berbagai kelompok usia dan konteks penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada karakteristik subjek dan konteks penelitian, yaitu siswa SMAN 1 Terisi Indramayu. Penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua yang meliputi pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif dengan kecerdasan emosi pada siswa sekolah menengah atas dalam konteks pendidikan di Indramayu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan pola asuh dan kecerdasan emosi yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik subjek dan lingkungan penelitian.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosi pada siswa SMAN 1 Terisi Indramayu.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosi remaja khususnya remaja usia sekolah menengah atas 15-18 tahun. Temuan ini juga berkontribusi pada

bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, dengan memberikan wawasan tentang hubungan pola asuh dan kecerdasan emosi remaja.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian (Siswa SMAN 1 Terisi)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Selain itu, siswa dapat menyadari pengaruh pola asuh yang mereka terima terhadap kemampuan mereka dalam mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi orang tua mengenai dampak pola asuh terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Orang tua dapat mengevaluasi gaya pengasuhan yang diterapkan serta mengembangkan pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif, responsif, dan mendukung perkembangan emosi anak secara optimal.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya dan memberikan gambaran mengenai hubungan pola asuh dan kecerdasan emosi di lingkungan sekolah menengah, sehingga dapat

dikembangkan lebih lanjut dengan metode, subjek, atau analisis yang lebih luas.